

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prof. St. Munadjat Danusaputro mengemukakan identifikasi penyebab masalah lingkungan dalam “Empat K” atau “*The 4 P*”, yaitu kemiskinan (*Poverty*), kependudukan (*population*), kekotoran dan kerusakan (*pollution*), dan kebijakan (*policy*). Dari identifikasi tersebut, terdapat dua permasalahan besar yang hingga saat ini dalam mengatasinya masih memerlukan usaha yang besar. Dua permasalahan tersebut adalah kemiskinan dan kependudukan. Meledaknya angka mobilitas penduduk yang diiringi dengan angka kemiskinan yang tinggi, dapat berpeluang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial yang lain seperti kemiskinan, buruknya kesehatan masyarakat, pengangguran hingga berdampak pada kriminalitas.

Tidak dipungkiri bahwa untuk mengatasi dua permasalahan tersebut tidak hanya memerlukan penanganan dari pihak pemerintah saja, hal lain yang lebih penting adalah perlu adanya kesadaran dari diri masyarakat untuk membenahi diri sehingga mampu menjadi lebih baik. Adanya kesadaran dalam diri memunculkan sebuah harapan, dan harapan tersebutlah yang dapat memacu individu untuk bangkit dari keadaan buruk sebelumnya dan memulai perubahan. Selama keempat permasalahan lingkungan tersebut belum mampu diatasi, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut

masih jauh dari kata sejahtera yang berarti dapat menyebabkan individu tersebut memiliki kualitas hidup yang rendah.

Kualitas hidup merupakan penilaian atas terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar dalam setiap diri individu. Sebuah kondisi ideal bagi masyarakat, dimana masyarakat tercukupi segala kebutuhan hidupnya yang meliputi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Ketika seseorang kebutuhan dasarnya mampu terpenuhi, maka seseorang tersebut berpeluang untuk memiliki kualitas hidup yang baik. Kualitas hidup sering dikaitkan dengan keseimbangan antara harapan dan kenyataan, ketika seseorang dapat memenuhi segala harapannya maka dapat dikatakan bahwa kualitas hidupnya baik. Tetapi ketika kenyataan jauh dari yang diharapkan, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki kualitas hidup yang rendah.

Kualitas penduduk Indonesia masih tergolong rendah karena tingkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan yang sangat rendah, sehingga bermuara pada rendahnya kualitas hidup manusia. Parameter dalam menentukan HDI (*Human Development Index*) adalah adanya kesenjangan kualitas pendidikan, kualitas pembangunan ekonomi, serta kesenjangan gender dalam mengakses pendidikan, dalam berpolitik dan sebagainya.¹

Rendahnya kualitas hidup sebagian besar penduduk Indonesia, mendorong pemerintah untuk terus menciptakan berbagai program inovasi untuk dapat

¹Agus Irianto dan Friyatmi, “*Demografi dan Kependudukan*”, Kencana, 2016, hal. 29.

mengurangi angka permasalahan lingkungan dan permasalahan sosial yang ada. Salah satu program yang telah digalakkan pemerintah sejak tahun 1972 adalah kampanye program KB “2 anak lebih baik”. Program KB “2 anak lebih baik” dirancang sebagai solusi atas permasalahan padat penduduk maupun permasalahan sosial lain seperti kemiskinan dan kehamilan yang tidak diinginkan. Seiring berjalannya waktu, program KB terus dikembangkan agar dapat lebih efektif ketika diterapkan di lingkungan masyarakat dan lebih maksimal dalam mencapai tujuan.

Program KB dengan slogan “dua anak lebih baik” sempat menjadi perdebatan publik akibat makna yang bias, oleh sebab itu pemerintah pada akhirnya mendorong BKKBN untuk menggunakan slogan “dua anak cukup” sebagai ganti dari slogan sebelumnya. Tidak cukup sampai disitu, program KB (keluarga berencana) kembali dikembangkan pada pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla, program inovasi baru yang berhasil dikembangkan adalah program Kampung KB.

Program Kampung KB dirancang sebagai upaya dalam membumikan, mengangkat kembali, merevitalisasi program KKBPK guna melekatkan akses pelayanan kepada keluarga dan masyarakat dalam upaya mengaktualisasi dan klasifikasi 8 fungsi keluarga secara utuh dalam masyarakat. Sehingga dalam program Kampung KB tidak hanya identik dengan dengan penggunaan dan pemasangan kontrasepsi, tetapi juga merujuk pada program pembangunan yang terpadu dan terintegrasi dengan berbagai program pembangunan lainnya.

Program Kampung KB turut mendukung terwujudnya “Nawa Cita” pada pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla, tepatnya nawa cita nomor 3 dalam membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, cita nomor 5 dalam meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dan cita nomor 8 dalam melakukan revolusi karakter bangsa. Kampung KB tidak hanya sebagai wadah dalam mengatasi masalah pengendalian penduduk saja, tetapi juga dirancang mengenai masalah pembangunan keluarga dan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang mengarah pada upaya merubah sikap, perilaku dan cara berpikir masyarakat ke arah yang lebih baik.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang aktif ikut serta dalam pembentukan Kampung KB tersebut. Hingga saat ini DIY telah berhasil membentuk 78 Kampung KB yang tersebar di berbagai wilayah di Yogyakarta.² Salah satu Kampung KB yang menjadi sorotan adalah Kampung KB di Malangrejo, Wedomartani, Ngemplak, Sleman Yogyakarta. Kampung KB di Malangrejo bahkan mendapatkan predikat sebagai Kampung KB terbaik.

Kampung KB Malangrejo terpilih sebagai lokasi dibentuknya Kampung KB karena pada 1 dusun Malangrejo terdapat 99 KK pra-keluarga sejahtera dan keluarga sejahtera yang jumlahnya di atas rata-rata 1 desa

²HUMAS DIY, “*DIY Berhasil Bangun 78 Kampung KB*”, <https://www.jogjaprovo.go.id/berita/detail/kampung-kb-diy-jadi-bukti-pengelolaan-data-kkbpk>, diakses pada tanggal 24 September 2018 pada pukul 13:09 WIB.

Wedomartani sebanyak 38 KK. Selain itu di Malangrejo peserta KB aktif hanya 55,9% di bawah rata-rata pencapaian peserta KB aktif di desa Wedomartani yaitu 68,39% dan jumlah unmet need/perempuan usia subur (PUS) yang seharusnya KB namun tidak KB sebanyak 104 orang atau 31,4%.³

Program Kampung KB dirancang juga sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat. Oleh sebab itu terdapat struktur pengembangan Kampung KB yang terdiri dari beberapa Poktan (pokok kegiatan). Pokok kegiatan yang terdapat di Kampung KB Malangrejo diantaranya adalah Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M). Dari pokok kegiatan tersebut menghasilkan beberapa kegiatan di Kampung KB Malangrejo yang terdiri atas Keagamaan, Pendidikan, Reproduksi, Ekonomi, Perlindungan, Kasih Sayang, Seni Budaya dan Pembinaan Lingkungan.⁴ Sehingga dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakatnya diterapkanlah pokok kegiatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengurus Pokja dengan warga dalam meningkatkan kualitas hidup warga di Malangrejo dengan adanya pokok

³Media Center Sleman, "*Malangrejo Menjadi Percontohan Kampung KB*", <https://mediacenter.slemankab.go.id/9721-2/>, diakses pada tanggal 24 September 2018 pada pukul 13:37 WIB.

⁴Kampung KB, "Intervensi", <http://kampungkb.bkkbn.go.id/kampungkb/intervensi/1190>, diakses pada tanggal 24 September 2018 pada pukul 14:56 WIB.

kegiatan yang terdapat dalam program pembentukan Kampung KB Malangrejo?

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Pengurus Pokja Kepada Warga dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat di Kampung KB Malangrejo, Maguwoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Dapat mengetahui pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Pengurus Pokja kepada warga dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kampung KB Malangrejo, Wedomartani.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini semoga dapat memberi edukasi bagi warga mengenai pokok kegiatan yang ada di Kampung KB. Selain itu, diharapkan hasil yang didapat dalam penelitian ini, dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti sisi lain yang belum dibahas/disinggung oleh peneliti mengenai kualitas hidup masyarakat dalam pembentukan program Kampung KB.
2. Penelitian ini diharapkan mampu membantu semua kalangan untuk mengetahui optimalisasi program Kampung KB dalam mengimplementasikan pokok kegiatan yang dimilikinya dalam rangka merubah kualitas hidup warga di Malangrejo. Selain itu juga dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mengevaluasi program Kampung KB khususnya di Malangrejo, dan menjadi acuan bagi seluruh pengurus program Kampung KB dalam

optimalisasi baik dari kesiapan diri atau SDM nya maupun kesiapan program yang dirancang, sehingga sesuai dengan target tujuan.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian kualitatif menurut Creswell yaitu diketahui sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.⁵ Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁶

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknis pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian

⁵Conny R. Semiawan, “Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya”, Jakarta: Grasindo, hal. 6.

⁶Hadari Nawawi, “Metode Penelitian Bidang Sosial”, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, hal. 67.

di bidang sosial dan merupakan suatu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu.⁷

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian mengenai kualitas hidup masyarakat dalam program pembentukan Kampung KB di Malangrejo menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif karena diharapkan lebih mampu untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan dengan berlandaskan pengalaman pribadi yang faktual dan aktual. Informan pada penelitian ini terdiri dari beberapa anggota masyarakat Malangrejo yang masuk ke dalam beberapa pokok kegiatan yang ada di Kampung KB Malangrejo sehingga fenomena yang terjadi dalam kelompok tersebut mampu tergambarkan dengan jelas dan dialami secara nyata.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi sekarang mengenai: orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya. Berdasarkan konstruksi peneliti mengadakan rekonstruksi keadaan berdasarkan pengalaman masa lalu, setelah itu akhirnya membuat proyeksi keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Menurut Lincoln dan Guba, tindakan yang terakhir adalah mengadakan verifikasi

⁷ Albi Anggito dan John Setiawan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Sukabumi: CV Jejak, 2018, hal. 8-9.

tentang kontruksi, rekontruksi, dan proyeksi yang telah didapat sebelumnya.⁸

1) **Jenis-jenis Wawancara (*Interview*)**

Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:⁹

- i. Wawancara terstruktur, wawancara jenis ini memiliki keterbatasan yaitu membuat data yang diperoleh tidak kaya. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei tertulis.
- ii. Wawancara semi terstruktur, wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan.
- iii. Wawancara tidak berstruktur, wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda/daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal.
- iv. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti mencari dan mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan

⁸I Wayan Suwendra, “*Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*”, Bandung: Nilacakra, Agustus 2018, hal. 55.

⁹ Moh. Fitrah dan Luthfiyah, “*Metodelogi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*”, Sukabumi: CV Jejak, 2017, hal. 67-69.

yang dimulai sesuai dengan pedoman wawancara, namun setelah itu wawancara yang dilakukan mengalir begitu saja akan tetapi masih tetap pada konteks pedoman yang ada.

2) **Proses Wawancara**

Menurut Sarantakos, hal-hal umum yang perlu dilakukan dalam pengelolaan wawancara sebagai berikut:¹⁰

- i. Mencari Informan, hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah waktu dan tempat dalam melakukan wawancara. Tempat yang nyaman akan mendukung proses, sedangkan waktu yang tepat adalah waktu dimana responden mempunyai waktu dan tidak akan merasa terganggu selama proses wawancara.
- ii. Mengajukan pertanyaan dan merakam jawaban peneliti perlu membuat panduan wawancara sebelum menanyakan pertanyaan pada informan, kemudian merekam hasil wawancara.
- iii. Pemeriksaan lapang, pemeriksaan yang dilakukan terutama adalah pada proses penelitian telah sesuai dengan apa yang direncanakan. Kemudian penting pula memeriksa apakah data yang diperlukan telah terkumpul.

¹⁰ Asfi Manzilati, “*Metodelogi Penelitisan Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*”, Malang: UB Press, Januari 2017, hal. 75-76.

iv. Melengkapi proses wawancara, peneliti perlu menutup proses dengan baik dan dengan situasi yang kekeluargaan pada akhir wawancara.

Peneliti melakukan wawancara dengan 2 informan pada tanggal 26 Desember 2018 di Kampung KB Malangrejo, Wedomartani. Berikut ini adalah informasi mengenai kedua informan tersebut:

Pertama adalah Mbak Nurul selaku anggota Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Barokah di Kampung KB Malangrejo, Wedomartani. Mbak Nurul berusia 34 tahun dan tinggal di Padukuhan Malangrejo. Pendidikan terakhir yang Mbak Nurul adalah SMA. Mbak Nurul yang berstatus sudah menikah tersebut bekerja sebagai seorang karyawan swasta.

Informan kedua adalah Mas Joni. Mas Joni seorang mahasiswa psikologi yang berusia 23 tahun yang berdomisili di Padukuhan Malangrejo ini menjabat sebagai ketua Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Kecamatan Ngemplak pada tahun 2017 dan saat ini menjadi anggota dari Rumah Data di Kampung KB Malangrejo, Wedomartani. Meskipun dirinya disibukkan dengan bangku perkuliahannya,

namun Mas Joni menyatakan bahwa dirinya memiliki kesibukan lain seperti berorganisasi, bekerja, dan berbisnis.

b. Teknik Observasi (*Observation Technique*)

Observasi memiliki beragam jenis dan cara menerapkannya. Observasi sistematis merupakan observasi yang sangat terstruktur, berisi karakteristik khusus dari setiap hal yang diamati. Sedangkan observasi *unsystematic* yaitu observer tidak menggunakan instrumen yang baru tetapi hanya rambu-rambu pengamatan saja. Sedangkan observasi eksperimen yaitu dimana observer memberikan perlakuan terhadap unsur-unsur penting observasi ke dalam situasi yang diatur dan didesain. Prinsip dasar observasi eksperimen yaitu:

- 1) Observee dihadirkan pada situasi yang telah didesain sedemikian rupa dan bertujuan untuk menstimulasi munculnya target pelaku
- 2) Observee mendesain situasi dengan harapan observee tidak mengetahui maksud dari melakukan observasi

Jenis observasi lain yaitu observasi partisipan dan non-partisipan, observasi obstrusive dan non-obstrusive, observasi formal dan observasi non-formal.¹¹Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi *unsystematic*, dimana peneliti

¹¹Mi'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, "*Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*", Malang: UMM Press, Oktober 2018, hal. 44.

mendapatkan data penelitian dengan mengamati perilaku setiap individu yang berpartisipasi dalam kegiatan yang terdapat di Kampung KB Malangrejo, Wedomartani.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang diciptakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen, termasuk monumen, artefak, foto, *tape*, *disc*, *hardisk*, *flashdisk*, dan sebagainya.¹²

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga mendapatkan data melalui situs website Kampung KB Malangrejo, Wedomartani, berita atau informasi dari internet, *lieflat*, buku *company profile*, dan juga data yang terdapat di Rumah Data Kampung KB Malangrejo, Wedomartani. Dimana melalui Rumah Data tersebut peneliti dapat menemukan perbandingan data dari tahun 2015-2017, baik data dari warga di Padukuhan Malangrejo sampai data warga di Kecamatan Ngemplak.

¹²Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*”, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 121-122.

d. Teknik Triangulasi

Menurut Moloeng selain menggunakan reduksi data, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Sedangkan menurut Nasution teknik triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, oleh karena itu triangulasi bersifat reflektif.¹³

e. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁴

¹³Firdaus dan Fakhry Zamzam, *“Aplikasi Metodologi Penelitian”*, Yogyakarta: Deepublish, April 2018, hal. 107.

¹⁴Hengki Wijaya, *“Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi”*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia, hal. 52-53.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹⁵

1) **Proses Analisis Data**

Menurut Moleong proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar , foto dsb. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan penafsiran data.¹⁶

2) **Reduksi Data (*Reduction Data*)**

Reduksi data ini untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah jelas merupakan data yang

¹⁵“*Ibid.*”, hal. 53.

¹⁶Sandu Siyoto dan Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015, hal. 122.

snagat rumit dan yang sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti itu, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian sehingga tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah.¹⁷

3) **Data Display (Penyajian Data)**

Menurut Emzir, langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. “model” sebagai suatu kumpulan informasi tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks naratif, Miles dan Huberman juga menyarankan dalam melakukan display data dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan chart.¹⁸

4) **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

¹⁷“*Ibid.*”, hal. 122-123.

¹⁸“*Ibid.*”, hal. 57-58.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁹

2. Sumber Data

Di dalam penelitian, data tidak muncul dengan sendirinya melainkan diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang menyediakan data penelitian atau dari siapa dan dimana data penelitian itu diperoleh. Menurut Widyoko, berdasarkan subjek dimana data melekat/sumber data dapat diklasifikasikan menjadi 4 singkatan huruf p (4p) yang terdiri dari bahasa Inggris: *Person*: sumber data berupa orang, *Place*: sumber data berupa tempat, *Process*: sumber data gerak/aktivitas, dan *Paper*: sumber data berupa simbol.²⁰

Berdasarkan 4 unsur sumber data di atas, sumber data penelitian dapat dispesifikan kembali menjadi kategori sumber primer dan sumber sekunder.²¹

¹⁹“*Ibid.*”, hal. 59.

²⁰Muharto dan Arisandy Ambarita, “*Metode Penelitian Sistem Informasi (Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian)*”, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 82.

²¹“*Ibid.*”, hal. 82-83.

a. Sumber Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dilapangan penelitian melalui observasi, wawancara atau kuesioner. Jadi, sumber primer merupakan sumber langsung (subjek pertama) yang memberikan data penelitian. Kemudian, data yang diperoleh dari sumber primer ini sering disebut dengan data primer.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mbak Nurul dan Mas Joni. Selain itu pengamatan langsung yang dilakukan peneliti ketika terjun di lapangan juga dikategorikan sebagai sumber primer, sebab peneliti melakukan pengamatan secara langsung.

b. Sumber Sekunder, subjek kedua dimana data penelitian diperoleh yang selanjutnya disebut sebagai data sekunder. Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua yang dapat berupa artikel ilmiah, arsip, laporan, buku, majalah, catatan publik atau gambar-gambar.

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah semua data yang peneliti peroleh melalui sumber internet, *lieflat*, buku *company profile*, dan juga data yang peneliti peroleh di Rumah Data Kampung KB Malangrejo, Wedomartani.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Judee K. Borgoon, Lesa A. Stern dan Lessa, menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan bentuk dialektik, sehingga menghasilkan bentuk resiprositas dan kompensasi yang simultan di antara dua pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Pemikiran tersebut membuka pemahaman bahwa komunikasi interpersonal melibatkan bentuk hubungan emosional dan hubungan timbal balik yang tinggi, sehingga memungkinkan munculnya kedekatan emosional di antara semua pihak yang terlibat.²²

Peneliti menggunakan teori dari Judee K. Borgoon, Lesa A. Stern dan Lessa, sebab peneliti tertarik mengenai pernyataan yang mereka yang tekankan bahwa komunikasi interpersonal dapat menghasilkan bentuk resiprositas. Dengan adanya pernyataan tersebut lantas membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bentuk resiporitas seperti apa yang dihasilkan karena adanya komunikasi interpersonal yang dijalin oleh individu.s

2. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup menurut Huebner adalah evaluasi seseorang mengenai kehidupannya secara keseluruhan, baik yang sudah terjadi

²²Dewanto Putra Fajar, “*Teori-Teori Komunikasi Konflik (Upaya Memahami dan Memetakan Konflik)*” Malang: UB Press, April 2016, hal. 36.

dan masih dalam pertimbangan tentang keluarga, teman, dan juga pekerjaannya. Berbeda dengan Diener yang menyatakan bahwa kepuasan hidup sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas kehidupan secara keseluruhan maupun pada domain-domain tertentu.²³

3. Pengalaman Hidup

Pengalaman menurut Rogers meliputi segala sesuatu yang secara potensial terdapat dalam kesadaran organisme pada setiap saat. Keseluruhan pengalaman ini merupakan medan fenomenal. Medan fenomenal adalah "*frame of reference*" dari individu yang hanya dapat diketahui oleh orang lain kecuali melalui referensi empati dan selanjutnya tidak pernah dapat diketahui dengan sempurna.

4. Kesejahteraan

Izhar dan Edward meninjau bahwa, secara harfiah kesejahteraan (sejahtera) mempunyai arti aman, sentosa, makmur atau selamat (terlepas dari segala gangguan dan kesukaran, dan sebagainya). Usaha mencapai kesejahteraan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Dalam penjelasan umum tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 1974, bahwa seseorang dikatakan sejahtera apabila dapat hidup layak, bebas dari penindasan dan pengisapan, bebas dari kehinaan dan kemiskinan. Sedangkan

²³Hazhira Qudsyi dkk., "*Kepuasan Hidup Orang Yang Bekerja Ditinjau Dari Faktor Pribadi, Pekerjaan, Dan Pasangan*", Jurnal: Program Studi Psikologi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, hal. 3.

kesejahteraan masyarakat adalah tingkat layak hidup masyarakat yang diindikasikan oleh kondisi ekonomi dan keadaan sosial masyarakat.²⁴

Sunarti beranggapan bahwa keluarga sejahtera adalah bagian dari keluarga berkualitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan dan pengembangan keluarga, disebutkan bahwa keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa.²⁵

5. Kualitas Hidup

Kualitas hidup manusia diartikan sebagai derajat keadaan yang menyatakan perwujudan hakikat kemanusiaan manusia dan kemampuan yang terkandung di dalamnya dimana manusia mempertahankan dan mengembangkan dirinya serta hidupnya. Kemampuan di sini inheren dalam keadaan dan juga turut membentuk atau menentukan keadaan. Sebaliknya, keadaan mempengaruhi kemampuan baik dalam hal mutu nya maupun kemungkinan pengembangannya.²⁶

Perbedaan antara “Kualitas yang Ideal” dan “Kualitas yang Aktual” terletak pada kualitas yang ideal ialah kualitas sebagaimana

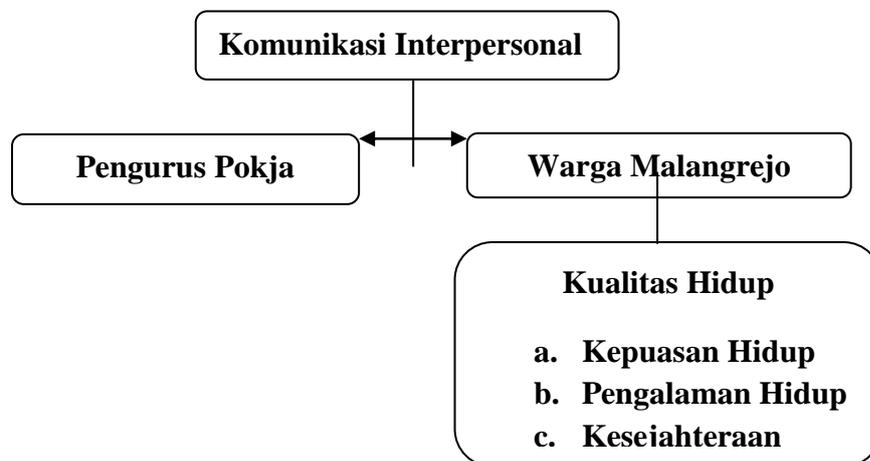
²⁴Muhammad Busro, “*Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*”, Prenadamedia Group”, Jakarta: Maret 2018, hal. 112.

²⁵Endang Rostiana & Horas Djulius, “*Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera*”, Yogyakarta: Diandra Kreatif, November 2018, hal. 4-6.

²⁶Supardan, “*Ilmu Teknologi Dan Etika*”, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, hal. 134.

dikehendaki oleh sang pencipta manusia, sehingga dapat disebut sebagai yang “kodrati”. Oleh karena itu kualitas yang ideal sebenarnya telah inheren di dalam kemanusiaan manusia dan harus dijadikan sasaran atau tolak ukur bagi usaha mewujudkan dan mengembangkan kualitas hidup manusia.²⁷

G. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep di atas merupakan garis besar penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Program Kampung KB di Malangrejo merupakan objek penelitian, sedangkan Pengurus Pokja dan warga di Padukuhan Malangrejo merupakan subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, hasil yang ingin didapat oleh peneliti adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan dibentuknya Kampung KB di Malangrejo, Maguwoharjo. Dalam melakukan penelitian

²⁷ “Ibid.”

ini, peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal dan teori kualitas hidup. Dalam menentukan kualitas hidup perlu diadakan penelitian terlebih dahulu, dalam teori kualitas hidup dijelaskan bahwa untuk mengukur kualitas hidup terdapat berbagai cara untuk dilakukan. Dari keseluruhan teori kualitas hidup yang digunakan, peneliti menggunakan kepuasan hidup, pengalaman hidup dan kesejahteraan untuk menilai ada atau tidaknya peningkatan kualitas hidup yang dialami oleh warga di Malangrejo.

Teori komunikasi interpersonal digunakan untuk menganalisis proses komunikasi yang terjalin antara individu satu dengan yang lainnya. Komunikasi interpersonal dinilai sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dengan model komunikasi ini kita dapat menggunakan alat indera (pengelihatannya, pendengaran, sentuhan, penciuman, pengecap) untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang akan disampaikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapan pun, selama masih memiliki emosi.²⁸

Dengan terciptanya proses komunikasi tersebut, terbentuklah struktur sosial yang mengakibatkan adanya umpan balik dan menghasilkan makna berbeda bagi masing-masing individu. Makna yang berbeda tersebut kemudian dihubungkan sehingga menghasilkan penilaian akan rasa puas,

²⁸Agus Rusmana et al, *"The Future of Organizational Communication In Industrial Era 4.0"*, Anggota IKAPI, hal. 21.

pengalaman dan kesejahteraan yang didapat dan pada akhirnya dapat menciptakan suatu kualitas hidup yang baik.